

PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI MASALAH KEBERAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 12 PEKANBARU



Oleh

SAUPI KALBINA

10613003357

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

SAUPI KALBINA (2010) : PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI MASALAH KEBERAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 12 PEKANBARU

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru (2) mengetahui peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X dan guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru dan obyeknya adalah masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik penyebaran angket, dan wawancara. Data wawancara dianalisa dengan kualitatif dan data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tergolong bermasalah dalam keberagamaan (88,05%) sedangkan sangat bermasalah sebanyak (11,94%). Aspek-aspek permasalahan yang di alami siswa (a) siswa belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan, (100%) menyatakan bahwa siswa melaksanakan shalat tidak tepat waktu, (b) siswa kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama, (93%) menyatakan bahwa siswa mengikuti acara keagamaan dengan terpaksa, (c) siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama, (94%) menyatakan bahwa siswa belum memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, (d) siswa tidak mampu menjalankan tuntutan agama, (91%) menyatakan siswa kurang taat dalam menjalankan ibadah, (e) siswa yang mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama, (61%) menyatakan bahwa siswa malu karenan kawan mengejek sok alim apabila saya melaksanakan shalat,

Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa, ini dapat dilihat guru pembimbing untuk mengetahui jenis masalah keberagamaan siswa hanya dari guru agama, pengamatan, observasi, dan laporan dari guru agama. Dan peran guru pembimbing untuk terhadap siswa yang mempunyai masalah keberagamaan siswa hanya memberikan pemahaman. Layanan yang di gunakan yaitu layanan informasi, layanan orientasi, dan bimbingan kelompok.

ABSTRACT

Saupi Kalbina (2010): The Role of Counselor in Solving Students' problem in Religion of State Senior High School 12 Pekanbaru.

The aims of this research are (1) to Solving Students' problem in religion at state senior high school 12 Pekanbaru, (2) to know the role of counselor in solving Students' problem in religion of state senior high school 12 Pekanbaru.

This research is quantitative descriptive research. The subjects of this research are tenth year students and counselor at state senior high school 12 Pekanbaru and the object is Solving Students' problem in religion of state senior high school 12 Pekanbaru. To collect the data the writer uses the techniques of spreading the questionnaires and interview. The data of interview are analyzed qualitatively and the data of questionnaires are analyzed quantitatively and concluded qualitatively.

The result of research showed that the students those categorized have the problem in religion are more (88,05%) then those have more problems (11,94%). The aspects of problems which the students have are : (a) doesn't apply the worship as expected: very much (100%), (b) don't like very much the speaking and the agenda about religion: join the agenda forced to (93%), (c) difficult in mastering religion: they don't have the wide knowledge about religion (94%), (d) they cannot implement the requirements of religion; less of obedience in doing the worship (91%), (e) have the idea which is not equivalent to roles of religion: shy because their friends always mock them that they are pretending doing prayer (61%).

To solve the problem of religion of students the role of counselor begins by knowing the kind of problem of students' religion. The discovery about research guided the Counselor to know the problem of students in religion, after knowing that, the role of counselor will give the understanding to the students, the given understanding through counseling and guidance service are information service, orientation service and group tuition.

ملخص

سوفى قلبنا (2010) : وظيفة المدرس مشريف في التصليحة المشكلة المتنوعة

تلاميذ في المدرسة الآلية الحكومية 12 باكنبارو

أهداف من هذا البحث هو (1) يعرف المشكلة المتنوعة تلاميذ بالمدرسة العالية الحكومية يعرف وظيفة المدرس مشريف في التصليحة المشكلة المتنوعة تلاميذ (باكنبارو 2) 12 بالمدرسة العالية الحكومية 12 باكنبارو.

الجنس في هذا البحث هو البحث الوصفية كوانتيتاتيف. أفراد في هذا البحث هو هو تلاميذ الفصل العاشرة و المدرس مشريف بالمدرسة العالية الحكومية 12 باكنبارو و موضوعه المشكلة المتنوعة تلاميذ بالمدرسة العالية الحكومية 12 باكنبارو. لجمع البيانات يستعمل طريقة الإستبيان و المقابلة. البيانات المقابلة تحليل بلكوليتاتيف و البيانات الإستبيان تحليل بالطريقة كوانتيتاتيف ثم تخلص بالكوليتاتيف.

دخلوا الى المشكلة في المتنوعة أكثر حصول هذا البحث تدل على ان تلاميذ ثم ينظر الى المشكلة الجدا (11,94%). العوامل المشكلة الذين وجد عند تلاميذ (88,05%) فيمايلي: (أ) لم يعمل العبادة الذي يرحوا عليهم : أكثر (100%)، (ب) ناقص يحب التكلم و (ج) وجد السعوب في (93%) المسابقة عن الدينية : يتسع المسابقة الدينية غير اخلاص تعلم الدينية: غير موجود معرفة واسعة عن الدينية (94%)، (د) لا يستطيع ان يعمل طلب: وجد الرأي الذي غير مطبق بالقاعدة الدينية (هـ) %الدينية: غير طاعة في العمل العبادة (91%) 61%).

لتصليح المشكلة المتنوعة تلاميذ وظيفة المدرس مرشد بالمقدمة بالمعرفة جنس المشكلة المتنوعة تلاميذ. وجدت الباحثة يرشد المدرس مرشد يعرف المشكلة المتنوعة تلاميذ بعد يعرف جنس المشكلة المتنوعة الذي يعطى أهتمام عند تلاميذ، يعطى الفهم بالإرشاد و خبر او الإعلان ، يعطى اورينتاسي و إرشاد الفرقة كونسيليع هو يعطى ال

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II : KERANGKA TEORI	 9
A. Konsep Teoritis.....	9
B. Penelitian Relefan.....	
C. Konsep Operasional	26
 BAB III : METODE PENELITIAN	 28
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisa Data	32
 BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	 33
A. Deskripsi Hasil.....	33
B. Penyajian Data	42
C. Analisis Data	54
 BAB V : PENUTUP	 59
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu anak bangsa yang telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kemudian dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa harus dapat berkembang secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi mandiri, bertanggung jawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendidikan harus membantu bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan mengatasi masalah di dalam dirinya sendiri dan masalah yang ditemuinya dalam interaksinya dengan lingkungan.² Untuk

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , 2006, hlm

² Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm 76.

mewujudkan itu semua pendidikan memerlukan komponen yang harus bekerja sama menjadi sebuah team work dalam lembaga pendidikan, yaitu :

1. Manajemen dan supervisi.
2. Guru mata pelajaran.
3. Bimbingan dan konseling.

1

m

yang berlaku dan undang-undang Nasional. Ketiga pilar tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru pembimbing (konselor) untuk pencapaian tujuan pendidikan.³

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan, sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak.⁴

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan. Oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri

³ Ahmad Juntika Nurihsan, Akur Sudianto, *Manajemen BK di SMA*, Jakarta: Grasindo, 2005, hlm.2.

⁴ Sofyan Wilis, *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm 5.

secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.⁵

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseling (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁶

Terdapat enam bidang bimbingan dan konseling, salah satu di antaranya adalah bidang pengembangan kehidupan beragama. Bidang ini telah masuk ke dalam bidang bimbingan konseling, tidak bermaksud untuk menggantikan tugas dan peran guru agama, akan tetapi bidang pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para

⁵ Petunjuk Pelaksanaan BK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta: 1999, hlm 5.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 26.

siswa dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan kata lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.⁷

Masalah agama tidak lepas dari kehidupan masyarakat, termasuk remaja, karena agama di perlukan dalam kehidupan masyarakat. Agama yang secara praktiknya memberikan fungsi edukatif prlu dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya.

Manurut Zakiah dalam Bambang Syamsul Arifin, bahwa masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagamaan dikalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka di hadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang lebih baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas kepada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama mereka yang hidup pada kota besa, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangka maju dan modern di mana

⁷ Ibid., hlm 139

berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.⁸

Bidang pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para siswa dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan kata lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁹

Menghadapi persoalan masalah keberagamaan siswa, maka perlu kiranya guru pembimbing berperan terhadap siswa yang bermasalah dengan keberagamaan. Misalnya siswa pada jam shalat tidak melakukan shalat, tidak mengikuti acara keberagamaan yang di adakan di sekolah. Guru pembimbing dapat melakukan sembilan jenis layanan enam kegiatan pendukung dan enam

⁸ Bambang Syamsul arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, hlm 85-86.

⁹ Tohirin. *Op. cit.*, hlm 139

bidang bimbingan dan konseling, agar permasalahan keberagamaan siswa dapat di bantu dan berjalan optimal.

Adapun sembilan jenis layanan yaitu: (1) Layanan Orientasi, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Penempatan dan Penyaluran (4) Layanan Bimbingan Belajar, (5) Layanan Konseling Perorangan, (6) Layanan Bimbingan Kelompok, (7) Layanan Konseling Kelompok, (8) Layanan Mediasi, (9) Layanan Konsultasi. Enam kegiatan pendukung yaitu: (1) Aplikasi Instrumentasi, (2) Konferensi Kasus, (3) Alih Tangan Kasus, (4) Himpunan Data, (5) Telaah Pustaka, (6) Kunjungan rumah. Dan enam bidang bimbingan dan konseling yaitu: (1) Bidang Bimbingan Pribadi, (2) Bidang Bimbingan social, (3) Bidang Bimbingan Belajar, (4) Bidang Bimbingan Karier, (5) Bidang Bimbingan Keluarga, Bidang Bimbingan Beragama.¹⁰

SMA Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di kota Pekanbaru yang banyak diminati siswa. Guru pembimbing di SMA Negeri 12 Pekanbaru telah melaksanakan perannya terhadap masalah keberagamaan siswa, antara lain untuk mengatasi perilaku siswa yang kurang baik seperti tidak mengindahkan waktu shalat, bergurau sambil shalat, banyak siswa tidak datang di acara keberagamaan, SMA Negeri 12 Pekanbaru ini mempunyai dua orang guru pembimbing yang bertugas dan bertanggung jawab membantu menyelesaikan masalah siswa salah satunya masalah keberagamaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa gejala sebagai berikut:

1. Pada waktu jam shalat banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat
2. Ketika melakukan kegiatan keagamaan banyak siswa yang tidak hadir
3. Masih ada siswa yang bergurau ketika melaksanakan shalat.

¹⁰ Amirah Diniaty, *Evaluasi Dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2007, hlm 7.

4. Masih ada siswa disuruh membawa Al Quran mereka tidak membawanya.

Berdasarkan gejala-gejala diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru ”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Peranan adalah seperangkat lingkungan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di sekolah, masyarakat, peranan juga bisa diartikan dengan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹¹
2. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik.¹²
3. Masalah keberagamaan adalah masalah yang menyangkut tentang kehidupan batin manusia.¹³ Sedangkan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini dengan istilah “masalah keberagamaan” adalah masalah-masalah atau persoalan-persoalan yang dihadapi siswa dalam rangka menjalankan ajaran agama Islam. Seperti sholat tidak tepat pada waktunya, malu dikatakan sok

¹¹ DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) , hlm

¹² Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*, Padang: 1997, hlm 9

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT rajagrafindo persada, 2007, hlm. 36

alim jika melaksanakan sholat, rendahnya minat untuk mendalami ajaran agama dan lain-lain.

4. Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek disuatu lembaga pendidikan dan tergolong masih aktif. Sedangkan siswa yang penulis maksudkan di sini adalah siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru X Tahun Pelajaran 2010 – 2011.

Jadi peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa yaitu tugas utama guru pmbimbing yang mempunyai tanggung jawab dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka persoalan yang mengintari penelitian ini adalah:

- a. Jenis-jenis masalah keberagamaan yang dialami siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Penyebab-penyebab masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- c. Peran guru pembimbing terhadap masalah keberagamaan siswa di sekolah SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- d. Factor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk tidak melaksanakan acara keberagamaan di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

- e. Perubahan siswa setelah adanya peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- f. Pengaruh teman sebaya terhadap masalah keberagamaan siswa.
- g. Pengaruh lingkungan luar terhadap masalah keberagamaan siswa

2. Batasan Masalah

Berhubungan banyaknya persoalan-persoalan yang mengintari kajian penelitian ini seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah tentang apa saja masalah keberagamaan siswa yang terjadi dann bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Siswa yang penulis teliti dibatasi hanya siswa kelas X dan siswa yang beragama Islam.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja masalah keberagamaan siswa yang terjadi di SMA Negeri 12 Pekanbaru?
- b. Bagaimana peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui masalah keberagaman siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui peran guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagaman siswa di SMA Negeri 12 pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai informasi dan masukan bagi SMA Negeri 12 Pekanbaru tentang masalah keberagaman siswa dan peran guru pembimbing.
- b. Sebagai informasi bagi jurusan kependidikan islam khususnya bimbingan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dalam membuat kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi kelulusannya.
- c. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang Bimbingan dan Konseling

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Arti Penting Agama Bagi Kehidupan

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun, untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keberagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*)

Agama sebagai fitra manusia telah diinformasikan dalam Alquran:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas fitra Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitra itu. Tidak ada perubahan pada fitra Allah. (itulah) agama yang lurus;tetapi manusia tidak mengetahuinya. (QS 30:30).

Dalam Alquran dan terjemahannya dijelaskan bahwa fitra Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau tidak ada manusia beragama tauhid maka

10

iran

pengaruh lingkungan.

Hampir seluruh ahli jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan riset dan hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif hingga yang paling modern.²

2. Remaja dan Agama

a. Siapa Remaja

¹ Jalaluddin. Op.,cit. hlm 159

² Ibid., hlm 53

Remaja adalah suatu masa yang antara lain yang ditandai sifat-sifat yang idealis, romantis dan berkhayal, berharapan tinggi dan berkeyakinan.³

1) Remaja menurut hukum

Dalam hubungan dengan hukum ini tampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (pasal 7 UU NO.1/1974 Tentang perkawinan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang diatas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah (batas usia ini dimaksudkan untuk mencegah perkawinan anak-anak). Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masi diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (pasal 6 ayat 2 UU NO. 1/1974). Tampak la disini bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka di atas usia 16 tahun (untuk wanita) atau 19 tahun (untuk laki-laki) sebagai bukan anak-anak lagi, mereka juga belum dianggap dewasa penuh oleh sebab itu, masi diperlukan izin orang tua untuk menikahkan mereka. Maka, waktu antara 16/19 tahun sampai 21 tahun inilah dapat disejajrkan dengan pengertian “remaja” dalam ilmu sosial yang lain.

³ Singgih D. gunarsa dan Yulia singgih D. gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia,2006, hlm 249

2) Remaja Ditinjau dari Sudut Perkembangan fisik

Sebagai makhluk yang lambat perkembangannya, masa pematangan fisik ini berjalan lebih kurang 2 tahun. Biasanya di hitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak laki-laki mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama. Masa 2 tahun ini disebut masa pubertas (inggris = *puberty*) yang bahasa latinnya yang berarti kedewasaan (*the alge of manbord*). Berkaitan pula dengan kata lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang *pufic* (di wilayah kemaluan)

3) Batasan Remaja menurut WHO

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, maka definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa ketika:

- (a) Individu berkembang dari saat pertama sekali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- (b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- (c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini semakin berkembang ke arah yang lebih konkret operasional. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO, yaitu kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas-batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.

4) Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia

Pendefinisian istilah remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, tingkatan, sosial-ekonomi maupun pendidikan.

Walaupun demikian, sebagai pedoman umum dapat dipergunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- (a) Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak
- (b) Di banyak masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat pun tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- (c) Pada usia tersebut sudah ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan-perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral

- (d) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum dapat memberikan pendapat sendiri, dan sebagainya

Selanjutnya, dalam batasan diatas, ada enam penyesuaian diri yang harus di lakukan remaja sebagai berikut:

- (a) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
- (b) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghdapi kehidupan
- (c) Mencapai posisi yang bisa diterima oleh masyarakat
- (d) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan
- (e) Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dallam kaitannya dengan lingkungan⁴

b. Perkembangan Agama pada Remaja

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starbuk adalah:

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
hlm 4-16

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang di terima remaja dari masa kana-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama meerekapun sudah tertarik pada masa kebudayaan, sosial, dan norma-norma kehidupan

2) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan, sosial, etis, dan estesis mendorong remaja untuk mengahayati perikehidupan yang terbiasa dilingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula, sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan mudah di dominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif

3) Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan materialremaja sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih di pengaruhi kepentingan

akan materi maka para remaja lebih cenderung jiwanya bersikap materialis.

4) Perkembangan Moral

Perkembangan pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi

5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat para remaja boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecilnya minat).

6) Ibadah

(a) Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah do'a.

(b) Selanjutnya pandangan mereka terhadap ibadah.⁵

Remaja telah melalui proses diri dalam waktu yang cukup lama, sejak lahir sampai remaja. Waktu dan kondisi serta berbagai peristiwa yang dilaluinya telah banyak membawa hasil dalam berbagai bentuk sikap dan modal kelakuan.

Masih ada beberapa patokan umum yang menjadi ciri yang dialami oleh remaja dalam perkembangan jiwa keagamaannya antara lain sebagai berikut:

⁵ Jalaluddin. *Op. cit.*, hlm 74-77

1) Pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai

Hal ini berarti bahwa dari jasmani mereka telah matang, artinya segala fungsi jasmaniah mulai atau telah dapat bekerja. Kekuatan jasmani mereka dapat dianggap sama dengan orang dewasa. Pertumbuhan jasmani dari luar dan dalam (kelenjer) yang telah matang itu akan mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan seks yang perlu mendapat perhatian. Dorongan yang bersifat biologis ini menimbulkan kegoncangan emosi, yang selanjutnya membawa berbagai tindakan, kelakuan, atau sikap menjurus ke arah pemuasan dorongan tersebut. Pendidikan agama dan pengalaman dalam keluarga dan lingkungan yang dilalui pada masa-masa pertumbuhan sebelumnya akan mewarnai sikap dan tindakan mereka. Akan tetapi diantara mereka ada yang mencari kepuasan secara langsung tanpa mengindahkan ketentuan agama dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan demikian, perkembangan jiwa pada masa ini masih labil, meski secara biologis telah menuju kematangan.

2) Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai

Pada usia remaja mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak dan sekaligus telah mampu mengambil kesimpulan abstrak dari sesuatu yang bersifat indrawi. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu, mereka selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap ketentuan hukum agama yang dibawakan kepadanya.

3) Pertumbuhan pribadi belum selesai

Hal ini berarti bahwa dalam usia ini, pribadi mereka masih mengalami kegoncangan dan kepastian, dari segi jasmaniah, mereka sudah cukup matang dan seperti orang dewasa. Demikian pula dalam hal kecerdasan, mereka merasa telah mampu berpikir objektif dan dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan indrawi. Akan tetapi, mereka belum mampu berdiri sendiri, belum sanggup mencari nafkah untuk membiayai sendiri segala kebutuhannya.

4.) Pertumbuhan jiwa sosial

Masih berjalan pada umur ini, mereka merasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja. Mereka akan merasa sangat sedih, mereka diremehkan atau dikucilkan. Karena itu mereka tidak mau ketinggalan mode atau kebiasaan teman-temannya. Mereka akan gelisah apabila dipandang rendah dan diejek oleh teman-temannya. Terutama teman lawan jenis.

5) Keadaan jiwa agama yang tidak stabil

Tak jarang, kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama, misalnya mereka kadang-kadang sangat tekun melaksanakan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya, bahkan menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami oleh remaja

dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.⁶

3. Guru Pembimbing Sebagai Pelaksana Layanan dan Bimbingan di Sekolah

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik.⁷

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan, fungsi pemahaman, dan fungsi perbaikan.

a. Fungsi pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dan konseling fungsi pencegahan maksudnya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah siswa

b. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

c. Fungsi perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya dan teratasinya masalah yang dihadapi oleh siswa.

e. Fungsi pemeliharaan dan pemahaman

⁶ Bambang Syamsul Arifin. *Op. cit.*, hlm 65-67

⁷ Sofyan S. Willis. *Op. cit.*, hlm 59

fungsi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa seperti:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru di masukinya peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru.

2. Layanan informasi

pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar. layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang memberikan

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

4. Layanan penguasaan konten

layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

5. Layanan konseling perorangan

layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan atau pengentasan masalah.

6. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari

7. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk

pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok

8. Layanan mediasi

Layanan mediasi yaitu kegiatan guru pembimbing mengatasi atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah menjadi tidak terpisah

9. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam memberikan wawasan atau pemahaman tentang kondisi peserta didik.

Enam kegiatan pendukung seperti:

1. Aplikasi Instrumentasi

Yaitu, upaya mengungkapkan melalui pengukuran (dilakukan dengan memakai alat ukur atau instrumen tertentu). Pengukuran yang dimaksudkan itu juga biasa disebut aplikasi instrumentasi, artinya kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi sesuatu.

2. Konferensi Kasus

Yaitu, merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arrah penanggulangannya.

3. Alih Tangan Kasus

Yaitu, memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lebih ahli.

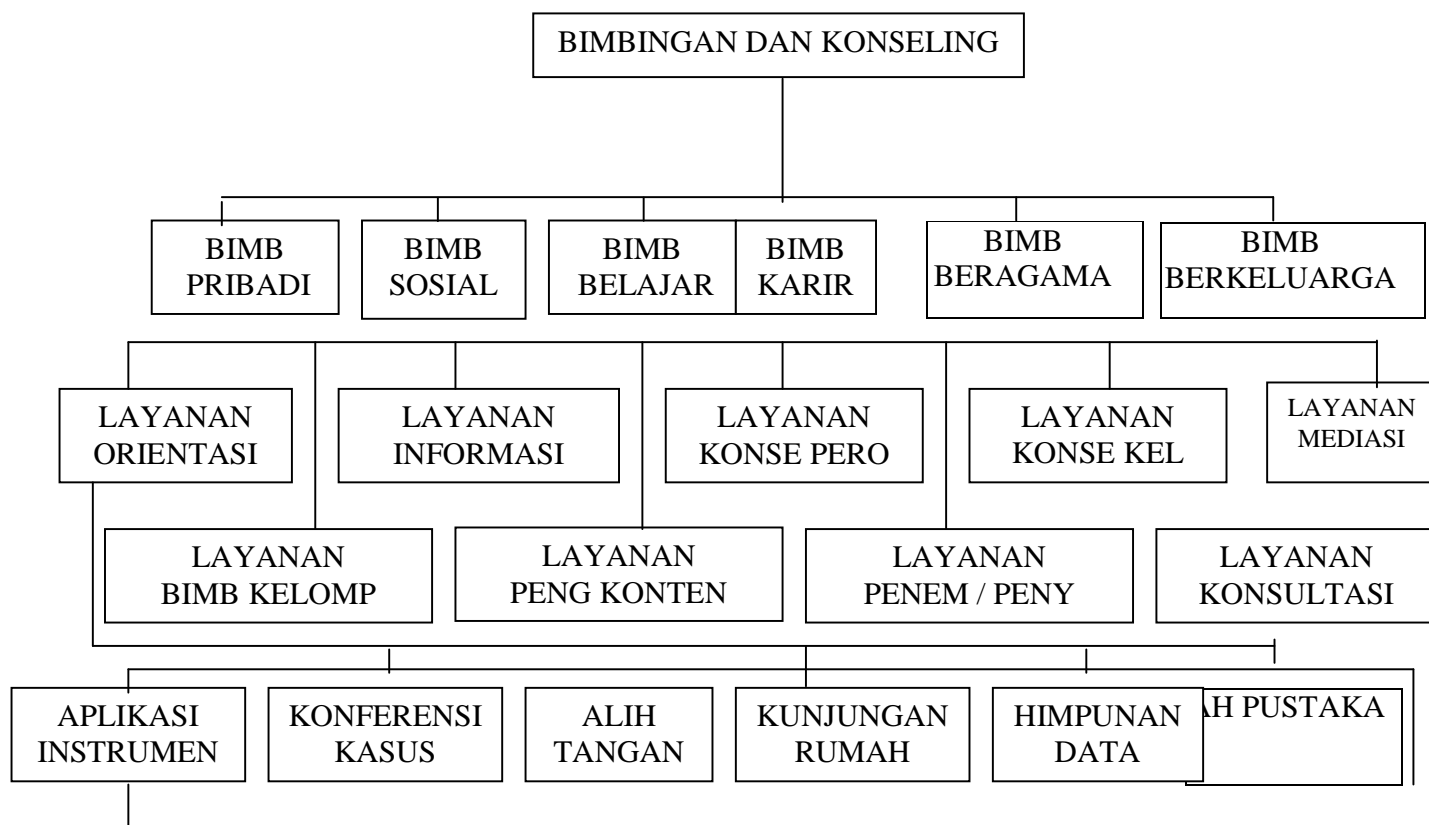
4. Himpunan Data

Yaitu, menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan perkembangan siswa dalam berbagai aspeknya.

5. Kunjungan Rumah

Yaitu, upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang tanggungjawab konselor dalam konseling

Diagram Pola 17 Plus Bimbingan dan Konseling



4. Peranan Guru Pembimbing terhadap masalah keberagamaan siswa

Tanggung jawab dan wewenang guru pembimbing di atur menurut pangkat atau jabatannya dalam keputusan Menpen No 84 tahun 1993, dalam bab II pasal 3 keputusan Menpen tersebut dinyatakan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan bimbingan dan

konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁸

Adapun peran guru pembimbing berkenaan dengan bidang pengembangan kehidupan beragama adalah salah satunya layanan informasi. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Manusia baru indonesia yang kita kehendaki adalah manusia yang serba utuh lahir dan batinnya, dalam hidup duniawi dan ukhrawinya, yang mampu membangun diri dan masyarakat dan negaranya dengan bekal ilmu dan keterampilan yang dijiwai oleh nilai-nilai agamanya.

Untuk mewujudkan manusia yang demikian itu, tidak lah cukup dengan ditangani melalui pendidikan formal dan informal semata-mata, melainkan perlu pula ditunjang dengan program lainnya secara menyeluruh seperti program bimbingan dan konseling dan agama serta program peningkatan administrasi dan supervisi beserta sarana dan prasarannya.

Melalui peningkatan pelaksanaan program bimbingan dan konseling agama, program pendidikan/pengajaran di sekolah dan luar sekolah akan lebih lancar pelaksanaannya, karena:

74. ⁸ Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, PT Pamarator Pressindo, 1995 hlm.

- a. Bimbingan dan konseling agama mengungkapkan kemampuan dasar mental spritual, dan agama pribadi anak untuk diaktualisasikan dan difungsikan menjadi tenaga pendorong (motivator) bagi peningkatan proses kegiatan belajar anak didik
- b. Bimbingan dan konseling agama berusaha meletakkan kemampuan mental spritual tersebut sebagai benteng pribadi anak didik dalam menghadapi tantangan yang datang dari luar dirinya, baik yang berbentuk mental maupun yang berbentuk material.
- c. Bimbingan dan konseling agama berusaha mencerahkan kehidupan batin sehingga segala kesulitan yang dihadapi akan mudah diatasi dengan kemampuan rohani yang cerah tersebut.
- d. Bimbingan dan konseling agama berusaha menanamkan sikap dan orientasi kepada hubungan dalam empat arah, yaitu dengan tuhan, dengan masyarakatnya, dengan alam sekitarnya, dan dengan dirinya sendiri, sehingga menjadi pola hidup yang bersandikan nilai-nilai agama.

Apabila kita sadari bahwa bersamaan dengan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi saat ini yang membawa dampak negatif atau positif, remaja kita yang tergolong kelompok usia yang rawan dan peka terhadap pengaruh tersebut, semakin memerlukan ketahanan dan ketangguhan mental spritual berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai benteng mental, sekaligus sebagai filter dalam menghadapi

tantangan/kesulitan yang terjadi, padahal mereka termasuk generasi muda yang harus dididik/dibimbing.

Oleh karena itu, segala bentuk kenalan remaja yang muncul terutama di kota-kota besar di negara kita, perlu ditanggulangi secara menyeluruh dan tuntas, antara lain melalui program bimbingan dan konseling.

Seorang pembimbing bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Bekerja sama dengan murid
2. Bekerja sama dengan orang tua murid
3. Bekerja sama dengan rekan-rekan yang seprofesi dan masyarakat
4. Melakukan promosi dan hubungan dengan orang lain bagi kepentingan anak bimbingannya.

Dr. Rachel Dunaway Cox pernah melakukan studi di Amerika Serikat dan mengambil kesimpulan bahwa tugas pokok konselor adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan koordinasi kegiatan bimbingan di sekolah
2. merangsang dan mendidik karyawan sekolah agar memahami dan menghayati pelaksanaan program bimbingan di sekolah
3. melaksanakan kegiatan bimbingan yang bersifat khusus pada saat tertentu.⁹

⁹ H. M. Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm 70-76

B. Penelitian Relevan

Pada dasarnya penelitian tentang keberagamaan telah banyak diteliti oleh orang lain, diantaranya Painah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2004 meneliti dengan judul “Peranan Guru Agama Terhadap Aktifitas Keagamaan di MAN 2 Pekanbaru”. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan aktifitas keagamaan siswa belum baik, sebab sebagian siswanya masih melakukan aktivitas keagamaan cenderung kearah yang negatif. Secara kuantitatif persentase hanya diperoleh angka sebesar 15% , artinya guru agama belum berperan secara maksimal.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur agar mudah di pahami dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan ini, konsep-konsep perlu di operasionalkan agar lebih terarah. Adapun yang menjadi indikator dalam masalah keberagamaan siswa:

1. Siswa belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan
2. Siswa kurang menyukai pembicaraan tentang agama
3. Siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama
4. Siswa tidak mampu melaksanakan tuntutan agama
5. khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama

6. Siswa Ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama
7. Siswa mempunyai pandangan atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama

Indikator peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa yaitu:

1. Guru pembimbing mengetahui jenis masalah keberagamaan siswa
2. Guru pembimbing mengetahui siswa yang mempunyai masalah keberagamaan.
3. Guru pembimbing mengetahui latar belakang masalah keberagamaan siswa
4. Guru pembimbing merancang program setelah mengetahui masalah keberagamaan siswa
5. Guru pembimbing memberikan layanan informasi untuk mengatasi masalah keberagamaan siswa
6. Guru pembimbing melakukan pendekatan dan pemahaman terhadap siswa yang mengalami masalah
7. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut kepada siswa yang mengalami masalah keberagamaan

Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa dikatakan baik apabila indikator-indikator diatas terlaksana antara 5-7 indikator, peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan

siswa dikatakan kurang baik apabila hanya terlaksana 3-4 indikator, dan dikatakan tidak baik apabila hanya terlaksana 1-2 indikator.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai bulan September 2010. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 12 Pekanbaru pemilihan lokasi ini di dasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada di lokasi tersebut.

B. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa yang mempunyai masalah keberagamaan di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

1. Objek penelitian

Objek dari penelitian ini adalah masalah keberagamaan siswa

C. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang berjumlah 2 orang dan siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru yang berjumlah 335 siswa dari smbilan lokal. Untuk meningkatkan taraf kepercayaan pengambilan sampel yang di ambil adalah $20\% \times 335 = 67$ orang, jadi yang diambil sampel dari penelitian ini adalah 67 orang siswa yang diambil dengan menggunakan random sampling yakni pada kelas X.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket, digunakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis kepada responden atau sumber data. Angket yang digunakan angket tertutup yang memiliki dua buah alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Angket digunakan untuk mengetahui apa saja masalah keberagamaan siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru.
2. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (guru pembimbing) dan kepada informan pendukung penelitian.¹

Teknik angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia (siswa/i kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru) memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna². Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan dalam pilihan jawaban ya atau tidak, jawaban ya pada hal yang positif (+) menyatakan siswa tidak ada masalah. jawaban tidak pada hal yang positif (+) menyatakan siswa mempunyai masalah.

¹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2008 hlm 29

² *Ibid*, hlm 25

Tabel III.2
Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Subjek	Instrumen	Teknik Pengolahan
1	Masalah keberagamaan siswa	Siswa.	Angket	Kuantitatif dengan menghitung persentase.
2	Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa	Guru Pembimbing.	Wawancara.	Deskriptif.

Sebelum pembuatan angket, terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket nantinya. Berikut ini adalah kisi-kisi angket

TABEL III.3
Kisi -Kisi Angket

No	Indikator	Sub Indikator	Sub-sub Indikator	Jumlah item
1	Masalah keberagamaan yang dihadapi siswa	a) Siswa belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan	1) Melaksanakan shalat tidak tepat waktu 2) Shalat karena di suruh oleh guru/orang tua/pihak lain 3) Di rumah, di sekolah, ditempat lain, sengaja meninggalkan shalat 4) Shalat ingin di puji 5) Bergurau ketika melaksanakan shalat 6) Tidak bisa membaca Alqur'an 7) Di bulan ramadhan tidak puasa	7
		b) Siswa kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama	1) Ceramah agama yang membosankan 2) Penceramah yang membosankan 3) Tidak menyukai judul /topik dari ceramah	6

			4) Malu mengikuti acara keagamaan 5) Mengikuti acara keagamaan dengan terpaksa 6) Acara keagamaan tidak dirasakan manfaatnya	
		c) Siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama	1) Tidak memahami pelajaran agama 2) Tidak mengerti apa yang disampaikan penceramah 3) Tidak mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama 4) Tidak memiliki kecakapan 5) Tidak memiliki sarana dalam menjalankan ibadah	5
		d) Siswa tidak mampu melaksanakan tuntutan agama	1) Tidak melaksanakan shalat 2) Malas pergi ke mesjid 3) Tidak biasa membaca Alqur'an dengan baik 4) Kurang taat dalam menjalankan ibadah 5) Kurang mengerti banyak hal tentang agama	5
		e) Khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama	1) Takut melanggar kaidah-kaidah agama 2) Takut kalau meninggalkan shalat 3) Khawatir tidak khusyuk dalam menjalankan shalat 4) Khawatir berkata kotor	4
		f) Siswa ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama	1) Belajar agama dengan baik 2) Mendapatkan penjelasan yang baik tentang agama 3) Mendengarkan ceramah 4) Bertanya kalau ada yang kurang paham	4
		g) Siswa	1) Shalat sok alim	

		mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama	2) Menjalankan ibadah itu “kampungan” 3) Shalat membuang-buang waktu 4) Membaca Alqur’an tidak ada manfaatnya	4
		h) kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama	1) Memiliki sikap yang fanatik tentang agama 2) Meragukan manfaat ibadah 3) Meragukan manfaat mengikuti acara keagamaan	3

Setelah membuat kisi-kisi penulis langsung membuat angket dengan jumlah item sebanyak 37 item dalam bentuk pernyataan.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase³, yang mana apabila semua data yang terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif, yang mana data kualitatif adalah data yang di ungkapkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berwujud angka yang mana hasil pengukuran dan penghitungan dapat dijumlahkan. Dibandingkan jumlah yang didapatkan maka akan diperoleh persentase. Adapun persentasenya menggunakan rumus sbagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Persentase

³ Sunharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*. Jakarta: rineka cipta, 2006, hlm 245-246

F = Frekuensi

N=Jumlah seluruhnya

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus.

SMAN 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 1996 di Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 1997 dibuka penerimaan siswa baru, yang pada waktu itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah guru pengajar sebanyak 20 orang guru, dan jumlah kelas untuk belajar baru 3 ruangan.

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung di Negerikan dengan No dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMAN 12 Pekanbaru. Sejak berdirinya SMAN 12 Pekanbaru ini, dari tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya.

SMAN 12 Pekanbaru bertempat di Jl. Garuda Sakti KM.3 kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru jumlah total kelas dari kelas X sampai kelas XII di sekolah ini adalah 20 lokal, masih dalam pembangunan ada 4 lokal. Siswa kelas X ada 9 lokal, untuk siswa kelas XI ada 6 lokal dan kelas XII ada 5 lokal. Jumlah siswa perkelas lebih kurang 41 orang siswa. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 2 orang guru pembimbing, dimana masing-masing guru pembimbing diberi beban untuk membimbing kelas yang telah ditetapkan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 12 Pekanbaru ini adalah :

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual.
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa.
- c. Buku kasus siswa.
- d. Meja dan kursi guru pembimbing.

Di dalam lingkungan SMAN 12 Pekanbaru mempunyai lapangan olahraga yaitu satu lapang volley ball, satu lapangan basket, satu lapangan takrau dan lapangan untuk main bola kaki.

2. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada manusia. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk senantiasa meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan tersebut. Oleh karena itu guru sangat

dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar. Selain sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pendidik. Hal ini berarti guru harus bisa membentuk pribadi anak didik yang baik.

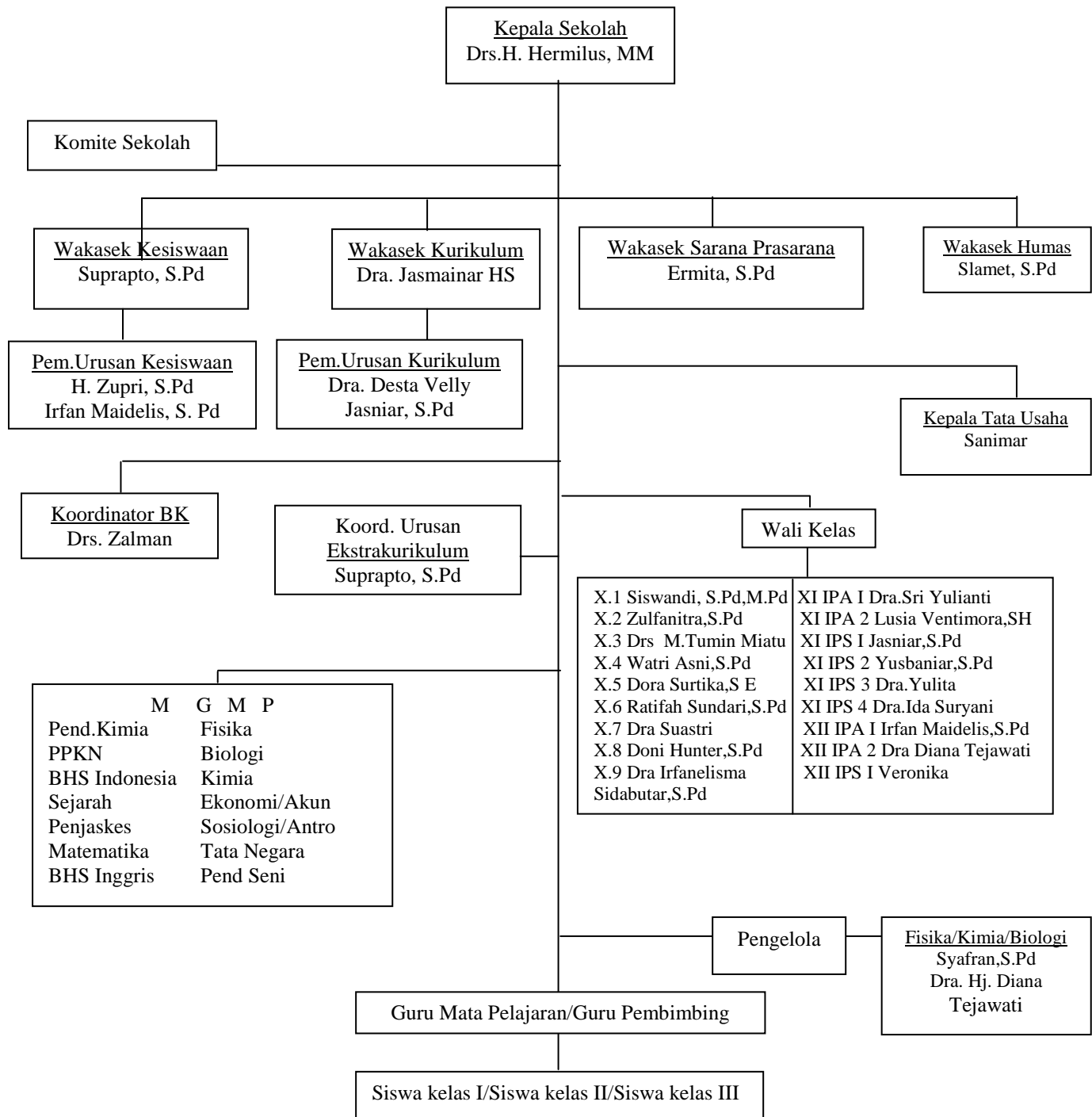
Tabel IV.1
Keadaan Guru SMAN 12 Pekanbaru

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Hermilus, MM	L	BK	Guru Pembina Utama Muda
2	Sudirman, S.Pd	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa TK.I
5	Selamet, S.Pd	L	Biologi/Tek. Info	Guru Pembina
6	Dra. Jasamainar Hasnur	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Jasniar, S.Pd	P	Ekonomi akuntansi	Guru Pembina TK.I
8	Watri Asni, S.Pd	P	Matematiika	Guru Pembina TK.I
9	Dra. Irfanelisma	P	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
10	Drs. M. Tumin Miatu	L	Pendidikan agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
12	Dra. Ida Suryani	P	PKN	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Sulastri	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Hj. Itmawati	P	Bahasa Inggris	Guru Pembina TK.I
16	Drs. Sabaruddin Z	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
17	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Bangkit Pulungan, S.Pd	L	Akun/Pendag. Kristen	Guru Pembina TK.I
19	Yusbaniar, S.Pd	P	Bahasa Indonesia	Guru Pembina TK.I
20	Zuhri Nurwati, S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina
21	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
22	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
23	H. Jupri, S.Pd	L	Penjaskes	Guru dewasa Tk.I
24	Fauza, S.Pd	P	Matematika	Guru dewasa Tk.I
25	Drs. M. Nasir	L	Sosiologi	Guru dewasa Tk.I
26	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
27	Yusni BA	P	Sejarah	Guru dewasa Tk.I
28	Veronika, S.Pd	P	Ekonomi	Guru dewasa Tk.I
29	Ratifah Sundari S.Pd	P	Biologi	Guru dewasa Tk.I
30	Sapran, S.Pd	L	Fisika	Guru dewasa Tk.I
31	Siti Rohana, S.Pd	P	Bahasa Inggris	Guru dewasa Tk.I
32	Dra. Wismar Asturiyah	P	Bahasa Indonesia	Guru dewasa Tk.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru madya TK.I
34	Budiawati, S.Pd	P	Fisika	Guru madya TK.I
35	Dora Surtika, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru madya TK.I
36	Irfan Maidelis, S.Pd	L	Bahasa Inggris	Guru madya
37	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru madya

38	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru madya
39	Ittihadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru madya
40	Zulfanitra, S.Pd	P	PKN	Guru madya
41	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
42	Siswandi, M.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Pemko
43	Nurhabibah, A.MK	P	Tek. Infokom	GTT Komite
44	Lusia Fentimora, SH	P	Seni budaya	GTT Komite
45	Wiken Way, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
46	Fitri Ningsih, S.Pd	P	Matematika	GTT Komite
47	Dani Hunter, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
48	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
49	Emairel Salim, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
50	Desri Kasrita, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
51	Desi Kadarsi, S.Pd	P	Seni Budaya	GTT Komite
52	Jabariah, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
53	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
54	Sofa, S.HI	P	Bahasa Arab	GTT Komite
55	Himron Karya, S.Pd	L	Bahasa Inggris	GTT Komite
56	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Sosiologi	GTT Komite

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

Struktur Organisasi SMAN 12 Pekanbaru



3. Keadaan Siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa di suatu sekolah maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang harus diajarkan.

Tabel IV.2
Keadaan Siswa SMAN 12 Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X-1	17	19	36
2	X-2	14	24	38
3	X-3	21	17	38
4	X-4	14	23	37
5	X-5	15	23	38
6	X-6	15	22	37
7	X-7	15	23	38
8	X-8	22	16	38
9	X-9	16	22	38
10	XI-IPA 1	15	26	41
11	XI-IPA 2	14	26	40
12	XI-IPS 1	18	24	42
13	XI-IPS 2	23	20	43
14	XI-IPS 3	21	21	42
15	XI-IPS 4	19	23	42
16	XII-IPA 1	14	28	42
17	XII-IPA 2	12	29	41
18	XII-IPS 1	15	19	34
19	XII-IPS 2	13	21	34
20	XII-IPS 3	16	15	31

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

4. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang

ditetapkan di SMAN 12 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- c. Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Kurikulum tersebut disusun sedemikian sehingga kurikulum tersebut terdiri atas :

a. Pendidikan Agama

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Pendidikan Agama Kristen

b. Pendidikan Dasar Umum

- 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Matematika
- 3) Ilmu Pengetahuan Alam yang terdiri atas :

- a) Biologi
- b) Fisika
- c) Kimia

c. Bahasa Indonesia

d. Bahasa Inggris

e. Bahasa Arab

f. Ilmu Pengetahuan Sosial Yang terdiri atas :

1. Sejarah
2. Geografi
3. Sosiologi
4. Ekonomi

g. Penjaskes

h. Muatan Lokal yang terdiri atas :

- 1) TAM (Tulisan Arab melayu)
- 2) KMR/Seni Budaya
- 3) TIK

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang menunjang dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka akan terlaksana proses pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. SMAN 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yaitu: Ruang belajar, Ruang kepala sekolah, Ruang wakil kepala sekolah, Ruang kurikulum, Ruang tata usaha, Ruang majelis guru, Ruang Bimbingan Dan Konseling, Ruang perpustakaan, Ruang Komputer, Ruang Olahraga, Ruang laboratorium, Ruang kesiswaan/OSIS, Ruang UKS, Mushallah, Gudang, Kantin, Rumah penjaga sekolah, WC guru, WC siswa, Lapangan volley ball, Lapangan basket, Lapangan bola kaki, Lapangan Takrau.

6. Visi dan Misi SMAN 12 Pekanbaru

- a. Visi, anggun dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat.
- b. Misi
 1. Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang democrat dan guru yang profesional.

2. Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup.

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan di SMAN 12 Pekanbaru, dan apa saja masalah keberagamaan siswa. Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik Penyebaran Angket dan wawancara. Teknik penyebaran angket penulis gunakan untuk mendapatkan data dari siswa yang terdapat di lapangan, sedangkan wawancara adalah digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa.

Berikut ini adalah penjelasan tentang apa saja jenis masalah keberagamaan siswa dan bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa.

1. Masalah keberagamaan siswa

Dari hasil angket yang telah penulis sebarkan kepada siswa sebanyak 67 orang. Angket yang telah terkumpul, dihitung dan di lihat berapa besar masalah keberagamaan siswa, dari hasil pengolahan angket, maka dapat dibuat distribusi frekuensinya yaitu sebagai berikut.

Tabel IV.4
Distribusi Frekuensi Angket

No	Interval skor	Kategori Penilaian	F	%
1	>26	Tidak bermasalah	-	-
2	13 – 25	Bermasalah	59	88,05
3	0 – 12	Sangat bermasalah	8	11,94
		Jumlah	67	100%

Keterangan

N (Jumlah seluruhnya) = 67

Jumlah Item = 37

Jawaban Tertinggi = 37

Jawaban Terendah = 0

Range = H (nilai tertinggi) – L (nilai terendah)

= 37 – 0

= 37

F = Ferkuensi siswa yang memilih sesuai dengan kategori

$$\begin{aligned}
 \% \text{ (persen)} &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{59}{67} \times 100 \\
 &= 88,05
 \end{aligned}$$

= Jadi ada 59 orang siswa (88,05 %) yang memiliki skor pada rentang 13-25

dalam arti mereka masuk pada kategori bermasalah.

$$\begin{aligned}
 \% \text{ (Persen)} &= \frac{F}{N} \times 100 \\
 &= \frac{8}{67} \times 100 \\
 &= 11,94
 \end{aligned}$$

Dan ada 8 orang siswa (11,94 %) yang memiliki jumlah skor pada rentang 0 –

12. Mereka ini masuk pada kategori sangat bermasalah.

a. Siswa belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan

Gambaran tentang siswa belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan dapat di lihat pada tabel X berikut ini :

Tabel IV.5
Siswa Belum Menjalankan ibadah Seperti Yang Diharapkan

No	Pertanyaan Penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Saya melaksanakan shalat tidak tepat waktu	67	100	0	0	67	100%
2	Saya melaksanakan shalat karena disuruh oleh guru / orang tua / pihak lain	58	87	9	13	67	100%
3	Di rumah di sekolah saya sengaja meninggalkan shalat	49	73	18	27	67	100%
4	Saya melaksanakan shalat karena ingin dipuji	22	32	45	68	67	100%
5	Saya begurau ketika melaksanakan shalat	21	31	46	69	67	100%
6	Saya tidak bisa membaca Al-Quran	21	31	46	69	67	100%
7	Di bulan ramadhan saya tidak puasa	10	14	57	86	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (100%) menyatakan bahwa siswa melaksanakan shalat tidak tepat waktu, (87%) menyatakan bahwa siswa melaksanakan shalat disuruh oleh guru/orang tua/pihak lain, data lain mengungkapkan (73%) siswa di rumah dan di sekolah sengaja meninggalkan shalat, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah keberagamaan, sedangkan (14%) siswa di bulan ramadhan tidak puasa.

b. Siswa kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama

Siswa kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.6
Siswa Kurang Menyukai Pembicaraan Dan Acara Tentang Agama

No	Pertanyaan Penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Menurut saya ceramah agama itu membosankan	40	59	27	41	67	100%
2	Penceramah agama yang terlalu serius dalam memberikan ceramah membuat saya jadi bosan	47	70	20	30	67	100%
3	Saya tidak suka judul atau topik ceramah yang disampaikan oleh ustad atau penceramah	35	52	32	48	67	100%
4	Saya malu mengikuti acara keagamaan	50	74	17	26	67	100%
5	Kalau saya mengikuti acara keagamaan saya mengikuti dengan terpaksa	62	93	5	8	67	100%
6	Menurut saya acara keagamaan tidak bermanfaat	13	19	54	81	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (93%) menyatakan bahwa siswa mengikuti acara keagamaan dengan terpaksa, (74%) menyatakan bahwa siswa malu mengikuti acara keagamaan, (70%) menyatakan bahwa penceramah agama yang terlalu serius dalam memberikan ceramah membuat siswa menjadi bosan, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah keberagamaan, sedangkan (19%) menurut siswa acara keagamaan tidak bermanfaat.

c. Siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama

Siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7
Siswa Mengalami Kesulitan Dalam Mendalami Agama

No	Pertanyaan penelitiAn	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak		N	P
		F	%	F	%		
1.	Saya kurang memahami pelajaran agama yang di berikan oleh guru agama	61	91	6	9	67	100%
2	Saya kurang mengerti apa yang di sampaikan oleh penceramah agama	59	88	8	12	67	100%
3	Saya belum memilki pengetahuan yang luas tentang agama	63	94	4	6	67	100%
4	Saya tidak memiliki kecakapan untuk menjalankan ibadah	36	54	31	46	67	100%
5	Saya tidak memilki srana untuk menjalankan ibadah	14	21	53	79	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bhwa (94%) menyatakan bahwa siswa belum memilki pengetahuan yang luas tentang agama, (91%) menyatakan bahwa siswa kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru agama, (88%) siswa kurang mengerti apa yang disampaikan oleh penceramah agama, ini menunjukkan bahwa siswa memilki masalah keberagamaan, sedangkan menurut siswa acara keagamaan tidak bermanfaat yang menjawab “ya” (19%).

d. Siswa tidak mampu menjalankan tuntutan agama

Siswa tidak mampu menjalankan tuntutan agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.8
Siswa Tidak Mampu Menjalankan Tuntutan Agama

No	Pertanyaan Penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Saya malas pergi ke mesjid untuk menjalankan ibadah	48	72	19	28	67	100%
2	Saya tidak biasa membaca Alquran dengan baik	33	49	34	51	67	100%
3	Saya kurang taat dalam menjalankan ibadah	61	91	6	9	67	100%
4	Saya kurang mengerti banyak hal tentang agama	54	81	13	19	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (91%) menyatakan bahwa siswa kurang taat dalam menjalankan ibadah, (81%) menyatakan bahwa siswa kurang mengerti banyak hal tentang agama, (72%) siswa malas pergi ke mesjid untuk menjalankan ibadah, ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai masalah keberagamaan sedangkan (49%) siswa yang tidak bias membaca Alqur'an dengan baik.

e. Khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama

Khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.9
Khawatir Tidak Mampu Menghindari Larangan Yang Ditentukan Oleh Agama

No	Pertanyaan penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Saya takut melanggar kaidah-kaidah agama	46	69	21	31	67	100%
2	Saya takut meninggalkan shalat	46	69	21	31	67	100%
3	Saya khawatir tidak khusyuk dalam menjalankan ibadah	41	61	26	39	67	100%
4	Sya kwatir apabila ada berkata kotor	45	67	22	33	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (69%) menyatakan bahwa siswa takut melanggar kaidah-kaidah agama dan siswa takut meninggalkan shalat, (67) menyatakan bahwa siswa khawatir apabila berkata kotor, ini menunjukkan bahwa siswa khawatir dan tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama

f. Siswa yang ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama

Siswa yang ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih tentang kaidah-kaidah agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.10
Siswa Yang Ragu Dan Ingin Memperoleh Penjelasan Lebih Banyak Tentang Kaidah-Kaidah Agama

No	Pertanyaan penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Saya ingi belajar agama dengan baik	64	96	3	4	67	100%
2	Saya ingin mendapatkan penjelasan yang baik tentang agama	66	99	1	1	67	100%
3	Saya ingin mendengarkan ceramah agama sekali seminggu	36	54	31	46	67	100%
4	Saya akan bertanya apabila saya tidak mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru agama	25	37	42	63	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (99%) menyatakan bahwa siswa ingin mendapatkan penjelasan yang baik tentang agama, (96%) menyatakan bahwa siswa ingin belajar agama dengan baik, ini menunjukkan bahwa siswa ingin mendapatkan penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama.

g. Siswa yang mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama

Siswa yang mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 11
Siswa Yang Mempunyai Pandangan Yang Tidak Sesuai Dengan Kaidah-Kaidah Agama

No	Pertanyaan penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Saya malu karena kawan mengejek sok alim apabila saya melaksanakan shalat	41	61	26	39	67	100%
2	Menurut saya jika rajin menjalankan ibadah agama itu akan dianggap “kampungan”	19	28	48	72	67	100%
3	Menurut saya menjalankan ibadah agama seperti shalat, puasa, dan membaca Alqur'an membuang-buang waktu saja	4	6	63	94	67	100%
4	Menurut saya membaca Alqur'an tidak ada manfaatnya	1	1	66	99	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (61%) menyatakan bahwa siswa malu karena mengejek sok alim apabila saya melaksanakan shalat, (1%) siswa menyatakan membaca Alqur'an tidak ada manfaatnya.

h. Kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama

Kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 12
Kebiasaan Yang Tidak Sesuai Dengan Kaidah-Kaidah Agama

No	Pertanyaan Penelitian	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya		Tidak			
		F	%	F	%	N	P
1.	Saya memiliki pandangan atau sikap yang fanatik tentang agama	1	1	66	99	67	100%
2	Saya meragukan manfaat melaksanakan ibadah	1	1	66	99	67	100%
3	Saya meragukan manfaat mengikuti acara keagamaan	1	1	66	99	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (1%) menyatakan bahwa siswa memiliki pandangan atau sikap yang fanatic tentang agama, siswa meragukan manfaat melaksanakan ibadah, dan siswa meragukan manfaat mengikuti acara keagamaan, ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

2. Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa

Untuk mendapatkan data mengenai bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan, penulis menggunakan teknik wawancara selama satu hari semuanya penulis laksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Penulis mewawancarai terhadap dua orang pembimbing yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Wawancara penulis laksanakan pada hari Sabtu 26 Juni 2010 dengan Bapak Suprpto, S.Pd dan Drs Zalman . Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel IV.13
Hasil Wawancara Dengan Guru Pembimbing tentang Peranan Guru
Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Keberagamaan Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Guru Pembimbing I	Jawaban Guru Pembimbing II
1	Apa sajakah jenis masalah keberagamaan yang dihadapi oleh siswa?	Masalah tentang shalat,	Terutama pemahaman, penerapan tentang agama yang kurang. Contoh, untuk shalat jamaah waktu zuhur.
2	Bagaimana bapak mengetahui siswa yang mempunyai masalah tentang keberagamaan?	Dari guru agama, wali kelas, langsung obserfasi	Pengamatan, observasi, dan juga laporan dari guru-guru agama
3	Menurut bapak apa saja yang melatarbelakangi masalah keberagamaan siswa?	Kebiasaan siswa yang kurang baik sering meninggalkan shlat, kurang perhatian dari orang tua	Dangkalnya ilmu yang di dapat sebelumnya, dan pengaruh lingkungan, sehingga sering meninggalkan kewajibannya untuk hal yang tidak perlu
4	Setelah bapak mengetahui masalah keberagamaan siswa apakah bapak merancang program layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut?	Benar, setelah diketahui masalah keberagaman siswa, apa yang sebenarnya dihadapi mereka, lalu dirancanglah program layanan untuk mengatasinya.	Lah iya..setelah kita tahu apa masalahnya, lalu kita buat rencana pelayanannya. Sebab apa yang kita tahu tentang masalah yang dihadapi anak, berpengaruh terhadap program yang akan dibuat.
5	Apa sajakah jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk mengatasi masalah keberagamaan siswa?	- Layanan Informasi, - Layanan Orientasi	- Orientasi - Informasi serta - Bimbingan kelompok
6	Apa yang bapak lakukan terhadap siswa yang mengalami masalah keberagamaan siswa?	- Pendekatan - Pendataan - Menetapkan masalahnya	Membantu memberikan pemahaman

7	Apakah bapak melakukan tindak lanjut kepada siswa yang mengalami masalah keberagamaan?	Melakukan tindak lanjut	Perlu tindak lanjut agar ada perubahan yang signifikan
---	--	-------------------------	--

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 2 orang guru pembimbing dapat diketahui dengan pertanyaan, apa sajakah jenis masalah keberagamaan yang dihadapi oleh siswa? Guru pembimbing satu menjawab masalah tentang shalat, sedangkan guru pembimbing II menjawab terutama pemahaman penerapan tentang agama yang kurang, contoh, untuk shalat jamaah pada waktu zuhur. Dari sini dapat dilihat bahwa jawaban antara guru pembimbing I dengan guru pembimbing II berbeda.

Kemudian dengan pertanyaan bagaimana bapak mengetahui siswa yang mempunyai masalah tentang keberagamaan? Jawaban antara guru pembimbing I dengan guru pembimbing II sama yaitu pengamatan, observasi dan laporan dari guru agama.

Sedangkan pertanyaan apa yang melatarbelakangi masalah keberagamaan siswa? Guru pembimbing I menjawab kebiasaan siswa yang kurang baik sering meninggalkan shalat, kurang perhatian dari orang tua, dan jawaban dari Guru Pembimbing II yaitu dangkalnya ilmu yang di dapat sebelumnya, dan pengaruh lingkungan, sehingga sering meninggalkan kewajibannya untuk hal yang tidak perlu, dari sini dapat diketahui jawaban dari Guru Pembimbing I dengan Guru Pembimbing II berbeda.

Selanjutnya pertanyaan, setelah guru pembimbing mengetahui masalah keberagaman siswa, apakah guru pembimbing merancang program layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dari jawaban yang diberikan ternyata baik Guru Pembimbing I maupun II menjawab benar atau iya. Setelah mereka mengetahui permasalahan keberagaman yang siswa hadapi, lalu dirancanglah program layanan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kedua guru pembimbing memberikan jawaban yang tidak berbeda.

Kemudian untuk pertanyaan apa sajakah jenis layanan bimbingan dan konseling yang di lakukan untuk mengatasi masalah keberagaman siswa? Guru Pembimbing I dan Guru Pembimbing II memiliki jawaban yang sama yaitu Layanan Informasi, Layanan Orientasi, serta bimbingan kelompok.

Mengenai pertanyaan apa yang bapak lakukan terhadap siswa yang mengalami masalah keberagaman? Guru pembimbing I menjawab pendekatan, pendataan, dan menetapkan masalah, dan sedangkan guru pembimbing II menjawab membantu memberikan pemahaman, dari jawaban kedua pembimbing tersebut mempunyai jawaban yang berbeda.

Sedangkan mengenai pertanyaan bagaimana perubahan siswa setelah mendapatkan bantuan bapak? Guru Pembimbing I menjawab, ada kemajuan baik dari sikap maupun dari tingkah laku, dan jawaban dari Guru pembimbing II, secara lahiriyah ada perubahan namun perlu tindak lanjut agar ada perubahan yang signifikan, kedua guru pembimbing tersebut mempunyai jawaban yang agak berbeda.

C. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data wawancara dianalisa dengan cara kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Sedangkan angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Masalah keberagamaan siswa

a. Siswa belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan

Pada table IV 5 menunjukkan bahwa 100% menyatakan bahwa siswa melaksanakan shalat tidak tepat waktu, jadi dari keterangan tersebut dapat di ketahui bahwa siswa mempunyai masalah tentang keberagamaan karena siswa belu menjalankan ibadah seperti yang diharapkan.

b. Siswa kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama

Pada tabel IV 6 menunjukkan 93% menyatakan bahwa siswa mengikuti acara keagamaan dengan terpaksa, jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa memounyai masalah tentang keberagamaan karena siswa kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama.

c. Siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama

Pada IV menunjukkan bahwa 94% siswa belum memilki pengetahuan yang luas tentang agama, jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa mempunyai masalah tentantang keberagamaan karena siswa mengalami kesulitan dalam mendalami agama.

d. Siswa tidak mampu menjalankan tuntutan agama

Pada tabel IV 8 menunjukkan bahwa 91% siswa menyatakan kurang taat dalam menjalankan ibadah, jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengalami masalah tentang agama karena siswa tidak mampu menjalankan tuntutan agama.

e. Khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama

Pada tabel IV 9 menunjukan bahwa 69% siswa menyatakan takut melanggar kaidah-kaidah agama dan siswa takut meninggalkan shalat, jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak mengalami masalah tentang keberagamaan karenan siswa khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama.

f. Siswa yang ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama

Pada tabel IV 10 menunjukan bahwa 99% siswa menyatakan ingin mendapatkan penjelasan yang baik tentang agama, jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak mengalami masalah keberagamaan karena ingin memperoleh penjelasan lebihbanyak tentang agama.

g. Siswa yang mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama

Pada tabel IV 11 menunjukan bahwa 61% siswa menyatakan malu karena kawan mengejek sok alim apabila siswa melaksanakan shalat,

dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa mempunyai masalah tentang keberagamaan karenan siswa mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

h. Kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama

Pada tabel IV 12 menunjukan bahwa 1% siswa memiliki pandangan atau sikap yang fanatic tentang agama, jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak mempunyai masalah keberagamaan karena siswa tidak memiliki kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah agama.

Menurut Zakiah dalam Syamsul Arifin, masalah pokok yang berkenaan dengan keberagamaan di kalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja. bahaya akan terjadi dan meluas apabila kehidupan agama dalam diri remaja yang negatif itu di biarkan menjalar, untuk itu perlu tindakan antipasi terhadap masalah keberagamaan seperti agar pendidikan agama, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat diintensitaskan supaya kehidupan agama dapat terjamin.

2. Bagaimana peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa

Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa, ini dapat di lihat bahwa guru pembimbing untuk mengetahui jenis masalah keberagamaan siswa hanya dari guru agama, pengamatan, observasi dan laporan dari guru agama. Seharusnya tidak hanya pengamatan,observasi, dan laporan dari guru agama saja, sebaiknya guru pembimbing bekerja sama dengan orangtua siswa di rumah, apakah siswa menjalankan kewajibannya di rumah apa tidak.

Hasil penelitian menunjukkan peranan guru pembimbing terhadap siswa yang mempunyai masalah keberagamaan siswa dengan hanya memberikan pemahaman, seharusnya guru pembimbing memberikan arahan-arahan mana yang baik bagi siswa, dan melakukan tindakan tegas bagi siswa yang melanggar kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh siswa bahwa hal tersebut wajib dilakukan. memberikan informasi yang baik tentang agama agar siswa bisa memahami apa yang disampaikan oleh penceramah agama dan guru agama, mungkin juga memberikan ceramah atau wejangan tidak terlalu seruis agar siswa tidak bosan. Menurut Tohirin makna dari bimbingan kehidupan beragama, bahwa guru pembimbing berperan kepada siswa agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan dan konseling, para siswa di bantu untuk mencari alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.¹

¹ Tohirin. *Op. cit.*, hlm 139

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara dan angket, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah keberagamaan siswa yang terjadi di SMAN 12 Pekanbaru, (a) belum menjalankan ibadah seperti yang diharapkan: masalah yang dominan adalah melaksanakan shalat tidak tepat waktu (100%), (b) kurang menyukai pembicaraan dan acara tentang agama: masalah yang terbanyak adalah mengikuti acara keagamaan dengan terpaksa (93%), (c) mengalami kesulitan dalam mendalami agama: masalah yang terbanyak adalah belum memiliki pengetahuan yang luas tentang agama (94%), (d) tidak mampu menjalankan tuntutan agama: masalah yang terbanyak kurang taat dalam menjalankan ibadah (91%), (e) mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama: masalah yang terbanyak adalah malu karena kawan mengejek sok alim apabila melaksanakan shalat (61%).
2. Peranan guru pembimbing dalam mengatasi masalah keberagamaan siswa di SMAN 12 Pekanbaru sudah baik, karena peranan guru pembimbing dalam mengatasi diawali dengan mengetahui jenis masalah keberagamaan siswa. Temuan penelitian mengarahkan guru pembimbing mengetahui masalah

keberagamaan siswa, setelah diketahui jenis masalah keberagamaan, peran guru pembimbing yang tanggap memberikan pemahaman pada siswa, pemahaman diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, layanan orientasi, dan bimbingan kelompok.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Guru pembimbing hendaknya lebih meningkatkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan informasi, misalnya tentang agama, mendatangkan penceramah yang bisa memberikan masukan yang baik dan ceramah yang tidak membosankan bagi siswa.
2. Guru pembimbing tidak hanya memberikan layanan informasi, layanan orientasi, dan bimbingan kelompok, tapi guru pembimbing juga bisa memberikan layanan konseling individual kepada siswa. Dan melakukan tindakan tegas bagi siswa yang melanggar kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh siswa bahwa hal tersebut wajib dilakukan.
3. Guru pembimbing tidak hanya dari pengamatan, observasi dan laporan dari guru agama saja, sebaiknya guru pembimbing bekerja sama dengan orang tua di rumah, apakah siswa menjalankan kewajibannya di rumah atau tidak.

4. Kepada siswa-siswi agar dapat mengikuti kegiatan bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya dan mengikuti acara keagamaan secara sungguh-sungguh sehingga bisa mendapatkan wawasan yang baik tentang agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amirah Diniaty, 2007. *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press
- Bambang Syamsul Arifin, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.1999. *Petunjuk Pelaksanaan BK*. Jakarta
- Depdikbud RI. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- D. Singgih Gunarsa, dan Yulia. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- M. Umar Sartono. 1997. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Prayitno. 2004. *Layanan Informasi*. Padang: UNP
- _____1997. *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*. Padang
- Rafli Kosasi dan Soetjipto. 2007. *Profesi Kegurua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran Varibel-varibel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan Willis. 2004. *Konseling Individual*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *prosedur Penelitian (suatu Pendektan Praktek)*. Jakartaq PT Rineka Cipta
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfufuzh, ,. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar
- Thantawy. 1995. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pamator Pressindo

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2006

DAFTAR TABEL

No. Tabel	J U D U L T A B E L	Hlm.
III.1	TEKHNİK PENGUMPULAN DATA.....	29
III.2	KISI-KISI ANGKET.....	30
IV.1	KEADAAN GURU SMAN 12 PEKANBARU.....	35
IV.2	KEADAAN SISWA SMAN 12 PEKANBARU.....	38
IV.3	DISTRIBUSI FREKUENSI ANGKET.....	43
IV.4	SISWA BELUM MENJALANKAN IBADAH SEPERTI YANG DIHARAPKAN.....	44
IV.5	SISWA KURANG MENYUKAI PEMBICARAAN DAN ACARA TENTANG AGAMA.....	45
IV.6	SISWA MENGALAMI KESULITAN DALAM MENDALAMI AGAMA.....	46
IV.7	SISWA TIDAK MAMPU MENJALANKAN TUNTUTAN AGAMA.....	47
IV.8	KHAWATIR TIDAK MAMAPU MENGHINDARI LARANGAN YANG DI TENTUKAN OLEH AGAMA.....	48

IV.9	SISWA YANG RAGU DAN INGIN MEMPEROLEH PENJELASAN YANG BANYAK TENTANG KAIDAH-KAIDAH AGAMA.....	49
IV.10	SISWA YANG MEMPUNYAI PANDANGAN YANG TIDAK SESUAI DENGAN KAIDAH-KAIDAH AGAMA.....	50
IV.11	KEBIASAAN YANG TIDAK SESUAI DENGAN KAIDAH- KAIDAH AGAMA.....	50
IV.12	HASIL WAWANCARA.....	51

DAFTAR DIAGRAM

No. Tabel	J U D U L T A B E L	Hlm.
1	DIAGRAM POLA 17 PLUS BIMBINGAN DAN KONSELING.....	23
2	STRUKTUR ORGANISASI SMAN 12 PEKANBARU.....	37

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis di beri nama Saupi Kalbina di lahirkan di Pasar Baru Pangean, pada tanggal 06 November 1987. Lahir sebagai anak ke empat dari empat beresaudara dari pasangan suami istri Hamzah Hamin (almarhum) dan Jusmaniar.

Pada tahun 1994- 2000 penulis mengikuti pendidikan dasar di SDN 042 Pasar baru Pangean. Pada tahun 2003-2004 Penulis melanjutkan ke SLTPN 01 Pasar Baru Pangean, kemudian pada tahun 2003-2006 penulis melanjutkan ke SMAN 01 Pangean setelah menamatkan SMA, penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Dan penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling (BK)

Penulis mengadakan penelitaian di SMAN 12 Pekanbaru untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul: “Peranan Guru Pembimbing dalam Mengatasi Masalah Keberagamaan Siswa di SMAN 12 Pekanbaru”.

